

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Berkomunikasi merupakan salah satu kegiatan manusia yang paling penting. Manusia pasti selalu berkomunikasi dalam menjalani kehidupannya. Sejak bangun sampai tidur, manusia pasti berkomunikasi. Ketika bangun tidur, manusia berdoa, berkomunikasi dengan tuhan, lalu shalat. Kemudian mungkin membaca dan menonton televisi sampai akhirnya tidur pada malam hari yang selalu diawali dengan berdoa. Kita berkomunikasi dalam berbagai level konteks komunikasi. Kita terlibat dalam komunikasi massa ketika membaca Koran atau menonton televisi. Kita terlibat dalam komunikasi kelompok ketika mengikuti rapat untuk menentukan tujuan. Kita juga berkomunikasi dengan teman, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam konteks organisasi, yang dalam hal ini organisasi/institusi pendidikan. Menurut Kamaruzzaman dan Othaman (2013:67) yang dikutip oleh Yosol Iriantara dan M. Syukri dalam bukunya “Komunikasi Kepemimpinan Pendidikan”, menunjukkan bahwa pada hakikatnya pengorganisasian dan pengelolaan yang baik dijalankan lewat komunikasi serta kebuakaan yang dipedomi nilai-nilai etis. Dengan komunikasi yang baik, warga organisasi bisa saling berkomunikasi dan bekerja sama. Para pemimpin bisa menyampaikan perintah, mengajak bertukar pikiran, menjalankan program, dan saling menguji gagasan. Komunikasi merupakan

kegiatan utama dalam organisasi apa pun, baik dilakukan secara langsung maupun melalui media. Menurut Mulyana yang dikutip oleh Yosol Iriantara dan M. Syukuri dalam bukunya “Komunikasi Kepemimpinan Pendidikan” Halaman 93, menunjukkan bahwa komunikasi manusia bisa dipahami sebagai tindakan satu arah, interaksi, dan transaksi. Komunikasi sebagai tindakan satu arah melihat komunikasi sebagai penyampaian pesan (informasi) dari seorang/lembaga kepada orang lain. Komunikasi sebagai interaksi menunjukkan komunikasi sebagai proses sebab-akibat atau aksi-reaksi yang arahnya bergantian. Komunikasi sebagai transaksi memandang komunikasi sebagai proses personal karena makna atau pemahamannya atas apa yang diperoleh sebenarnya bersifat pribadi.

Manusia berkomunikasi karena memang membutuhkan komunikasi untuk membangun dan mengembangkan relasi dengan orang lain yang dibangun melalui pesan yang disampaikan melalui tindakan komunikasi. Komunikasi pembelajaran merupakan salah satu alasan mengapa manusia berkomunikasi. Manusia membutuhkan pendidikan yang didalamnya pasti ada pembelajaran. Dalam pembelajaran tersebut pasti akan terjadi komunikasi manusia dengan manusia, seperti komunikasi antara pendidik dan terdidik serta komunikasi di antara sesama pelajar sehingga bisa tercapainya tujuan pembelajaran. Melalui komunikasi, manusia membangun kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Melalui komunikasi, bisa juga suatu lembaga pendidikan berkomunikasi persuasive (membujuk) untuk mempengaruhi lawan komunikasinya sehingga dapat mengubah pendapat, pengetahuan, sikap, dan perilaku lawan komunikasinya. Lembaga

pendidikan dapat bisa melakukan tindakan-tindakan yang diperlukan untuk pencapaian tujuan kelembagaanya.

Perkembangan modernisasi dan globalisasi telah memberikan dampak positif bagi kehidupan manusia dengan memberikan kemudahan akses informasi dan juga memberikan kemudahan dalam kehidupan sehari-hari tetapi perkembangan modernisasi dan globalisasi juga tidak hanya memberikan dampak positif bagi kehidupan manusia tetapi juga memberikan dampak negative dalam perkembangan psikis maupun social dengan ditandai sikap memberikan ukuran untuk pencapaian materi sebagai tujuan utamanya dalam kehidupan dan sikap juga lebih mementingkan kehidupan diri sendiri dibanding orang lain (individualisme). Kepribadian individualism seringkali berawal dari rutinitas seseorang sehingga orang tersebut memiliki kepribadian induvidualisme seringkali muncul sikap apatis terhadap lingkungan masyarakat sekitar.

Setiap orang senantiasa mengalami perubahan, perubahan-perubahan pada kehidupannya hal tersebut juga merupakan fenomena social yang sangat wajar, oleh karena itu setiap orang mempunyai kepentingan yang terbatas. Untuk itu mereka pasti melakukan perubahan dalam kehidupannya baik itu berupa pikiran, norma, perubahan social, dan juga perubahan perilaku agama. Oleh karena itu, setiap individu pasti akan mengalami perubahan yang dapat menuju kemajuan guna mencapai kehidupan yang lebih baik lagi dari sebelumnya.

Pendidikan karakter akhir-akhir ini sering sekali diperbincangkan oleh masyarakat Indonesia, terutama di kalangan akademis. Sikap dan perilaku masyarakat

dan bangsa Indonesia sekarang sering sekali mengabaikan nilai-nilai luhur yang sudah lama dijunjung tinggi dan diterapkan dalam sikap dan perilaku sehari-harinya. Misalnya seperti ditandai dengan tawuran antar pelajar antar mahasiswa, antar kampung dan sebagainya. Praktek plagiat atas hak cipta, perjokian dalam masuk perguruan tinggi negeri, perjokian dalam ujian nasional kerap sering kali terjadi dan korupsi yang kental mewarnai kehidupan kenegaraan. Semua itu, hanya sekian dari contoh moralitas dan karakter bangsa pada saat ini.

Dunia pendidikan sekarang yang sedang “menikmati” keadaan, menjadi salah satu bidang yang mendapatkan perhatian yang sangat besar di berbagai Negara besar. Di Indonesia, dunia pendidikan mendapatkan perhatian besar juga, bahkan konstitusi menyebutkan bahwa 20% anggaran belanja dialokasikan untuk pendidikan. Konsekuensinya dari besarnya perhatian pada pendidikan adalah semakin meningkatnya harapan terhadap dunia pendidikan. Lembaga pendidikan tidak lagi diharapkan sekedar memampukan lulusanya bisa membaca dan menulis atau memiliki ijazah, namun diharapkan melahirkan lulusan yang bermutu.

Tujuan dan fungsi pendidikan nasional di Indonesia, tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yaitu :

*“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha*

*Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.*

Sedangkan tujuan menurut Alo Liliweri dalam bukunya “Komunikasi Serba Ada Serba Makna” yaitu : Komunikasi merupakan *center of interest* yang ada dalam suatu situasi perilaku manusia yang memungkinkan suatu sumber secara sadar mengalihkan pesan kepada penerima dengan tujuan yakni mempengaruhi perilaku tertentu. (Miller,1996)

Jika diperhatikan baik-baik ada kesamaan antara tujuan pendidikan nasional dengan tujuan komunikasi dimana kedua-duanya membahas tentang watak, perilaku maupun karakter. Dengan pendidikan, watak seseorang akan terbentuk, begitu pula dengan komunikasi watak atau perilaku seseorang dapat diubah ataupun dibentuk. Nilai-nilai karakter baik, seperti kejujuran, kesantunan, kebersamaan, dan religious, di zaman sekarang mulai terkikis sedikit demi sedikit oleh pengaruh budaya asing yang hedonistic, materialistic , dan individualistic , sehingga nilai-nilai karakter ini, tidak terlalu penting jika bertentangan dengan tujuan yang ingin digapainya.

Pendidikan yang katanya merupakan *agent of change* harus mampu melakukan perbaikan perilaku bangsa ini. Karena itu, pendidikan kita perlu diperbaiki agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas nantinya dan siap untuk menghadapi masa depan yang penuh dengan masalah-masalah dan tantangan. Dengan kata lain, pendidikan harus mampu mengemban misi

pembentukan karakter sehingga para peserta nantinya dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan di masa depan.

Salah satu solusi untuk mewujudkan pendidikan seperti yang dijelaskan di atas, para peserta harus dibekali dengan pendidikan khusus yang nantinya akan membawa misi pokok dalam pembinaan karakter. Pendidikan seperti ini nantinya akan dapat mengarahkan para peserta untuk mengamalkannya di kalangan masyarakat apa yang telah mereka pelajari.

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu-ilmu agama yang perannya sangat vital dalam menciptakan generasi muda yang Islami. Seperti salah satu pesantren yang berada di Bandung yaitu pesantren Daarut Tauhid Bandung yang didirikan oleh KH Abdullah Gymnastiar atau lebih dikenal dengan sebutan Aa Gym. Dari permasalahan global diatas, bahwa saat ini lembaga pendidikan yang menangani para pemuda yang khususnya dalam pembentukan karakter adalah pesantren Daarut Tauhid Bandung ini sebagai salah satu pesantren modern yang mempunyai beberapa program diklat khususnya untuk para pemuda yang ingin mempelajari soal keagamaan, keilmuan, dan kecakapan hidup lebih dibanding pemuda-pemuda lainnya. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dapat mengubah para pemuda untuk meningkatkan potensinya dan membentuk karakter menuju kepribadian yang baku (baik dan kuat), serta mengenal diri dan tuhan.

Santri Siap Guna (SSG) yang terletak di jalan Geger Kalong Girang no.167 Kecamatan Sukasari Kota Bandung ini merupakan salah satu program diklat yang

diselenggarakan oleh Daarut Tauhid. Tujuan dari program ini untuk membentuk santri sebagai pelayan masyarakat baik dibidang dakwah, pendidikan, ekonomi maupun sosial. Hal lain yang menjadi tujuan dari program ini adalah dimana Santri Siap Guna disiapkan sebagai pengkaderan dan pembinaan generasi muda yang mandiri yang mampu untuk menjadi motivator, stabilisator, integrator bagi masyarakat. Adapun karakter atau sikap positif yang diharapkan dari program ini yaitu santri berkarakter BAKU (baik dan kuat) dan berjiwa pelopor (Peka, Inisiatif, Berani, Aksi), Mandiri (Pantang Jadi Beban, Qonaah, 3M: Mulai Diri Sendiri, Mulai dari yang terkecil, Mulai saat ini juga) dan khidmat (Senang, Menolong, Menyempurnakan, Tulus).

Peserta pelatihan calon santri yaitu masyarakat umum yang memang berminat dan ingin menempa diri untuk menjadi santri pelayan masyarakat. Usia yang mengikuti program ini adalah generasi muda ikhwan (laki-laki) dan generasi muda akhwat (perempuan) mulai dari usia 17 tahun – 45 tahun. Pendidikan dan pelatihan ini diadakan selama 3 Bulan setiap hari Sabtu dan Minggu. Program SSG ini setiap tahunnya mengeluarkan 2 angkatan. Kegiatan yang dilakukan *indoor activity dan outdoor activity*. Metode diklat SSG ini menggunakan metode pembiasaan dengan langsung mengerjakan/melakukan) dan metode pembelajaran dengan percepatan, dimana nanti para peserta tidak hanya belajar tentang teori-teori tetapi langsung terjun ke kalangan masyarakat. Tahapan dari pendidikan dan pelatihan adalah dengan melalui 3 tahap yaitu:

- a. Tahapan Dobrak Diri (masa orientasi)
- b. Tahapan Bangun Diri (masa aktif belajar mengajar)

- c. Tahapan Bangun Tim dan Bangun Organisasi (masa tim building dan aktif di masyarakat)

Penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan SSG ini dalam perencanaan melibatkan berbagai komponen yaitu tim pelatih, fasilitator, dan pemateri ahli.

Keseluruhan program pendidikan dan pelatihan ini dilaksanakan di lingkungan Pesantren Daarut Tauhid Bandung, dengan memanfaatkan sarana serta fasilitas masjid, lapangan,, aula, serta area diluar lingkungan Daarut Tauhid untuk mendukung program pendidikan dan pelatihan yang dilaksanakan. Program Santri Siap Guna juga merupakan penetralisir berbagai penyimpangan yang terjadi di dalam lingkungan masyarakat saat ini, dimana melihat perilaku orang-orang yang sudah tidak sesuai dengan ajaran-ajaran atau pendidikan yang telah diberikan. Hadirnya Program Santri Siap Guna ini diharapkan dapat mengatasi masalah sosial yang terjadi dan dapat membentuk karakter Baku (baik dan kuat).

Awal berdirinya, program Santri Siap Guna (SSG) ini sudah memiliki cukup banyak peserta yang berpartisipasi dalam program ini. Dari angkatan pertama sampai angkatan tahun ini angkatan 39, jumlah peserta SSG kurang lebih 300 orang dan terus bertambah setiap tahunnya. Pada tahun 2020 jumlah peserta yang berpartisipasi kurang lebih 420 orang pada angkatan ke 39. Namun pada tahap terakhir yaitu kelulusan, peserta yang lulus tidak sama dengan jumlah peserta saat awal mendaftar. Ada beberapa

hambatan dalam program ini yaitu pengetahuan sebagian pesertanya kurang mengalami peningkatan walaupun sudah mengikuti kegiatan mentoring sehingga kepercayaan (kognitif) peserta terhadap pengetahuan atau nilai-nilai keislaman ini belum terbentuk secara positif dan sebagian peserta juga belum terbiasa menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-harinya. Minat sebagian peserta dalam mempelajari ajaran agama islam juga kurang mengalami peningkatan walaupun Program ini sudah menerapkan metode diskusi kelompok, contohnya: kehadiran peserta yang semakin berkurang setiap pertemuan. Hambatan tersebut diduga disebabkan oleh beberapa factor yaitu, jumlah peserta yang terlalu banyak setiap perkelompoknya, membuat interaksi antara pelatih dengan peserta ataupun dengan sesama peserta lainnya tidak berjalan dengan baik. Faktor waktu juga diduga menjadi hambatan karena program SSG ini dilaksanakan pada hari sabtu dan minggu sehingga sebagian peserta ada kesibukan lain sehingga tidak bisa untuk menghadiri diklat.

Para peserta diklat SSG angkatan 39 berjumlah 420 orang dan nantinya akan terbagi lagi menjadi beberapa kelompok. Untuk yang Ikhwan ada 10 kelompok dan Akhwat ada 15 kelompok, dalam setiap kelompoknya berjumlah 15-20 orang. Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwasanya komunikasi sangat berpengaruh dalam merubah sikap, pendapat, perilaku dan sosial, tentunya dalam diklat komunikasi kelompok menjadi factor pendukung dalam pembentukan sikap positif pesertanya. Komunikasi yang terjadi dalam kelompok sangat berpengaruh selain dari materi yang

diberikan, dengan latar belakang dan pengalaman yang berbeda-beda setiap peserta bisa berdiskusi satu sama lain. Dalam diklat ini juga para peserta harus menjaga kekompakan setiap kelompoknya dan setiap kelompok di tunjuk menjadi ketua kelompok. Tentunya dalam kelompok diklat SSG yang berjumlah 15-20 orang, memungkinkan adanya hambatan dalam setiap kelompoknya, entah itu berbeda pendapat ataupun miss komunikasi antar anggota.

Untuk melihat apakah komunikasi yang dilakukan efektif atau tidak dalam program Santri Siap Guna (SSG). Oleh karena itu, sesuai dengan definisi efektivitas yang dikemukakan oleh pakar Onong Uchjana Effendy, Efektivitas adalah:

“Komunikasi yang prosesnya mencapai tujuan yang direncanakan sesuai dengan biaya yang dianggarkan, waktu yang ditetapkan, dan jumlah personil yang ditentukan”

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas,peneliti ingin mengetahui lebih lanjut dan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menarik rumusan **“Sejauhmana Efektivitas Komunikasi Program Santri Siap Guna (SSG) Daarut Tauhid Bandung Terhadap Pembentukan Sikap Positif Pesertanya”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditetapkan, peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Sejauhmana Hubungan **Tujuan** Program Santri Siap Guna (SSG) Daarut Tauhid Bandung Terhadap Pembentukan Sikap Positif Pesertanya.
2. Sejauhmana Hubungan **Biaya** Program Santri Siap Guna (SSG) Daarut Tauhid Bandung Terhadap Pembentukan Sikap Positif Pesertanya.
3. Sejauhmana Hubungan **Waktu** Program Santri Siap Guna (SSG) Daarut Tauhid Bandung Terhadap Pembentukan Sikap Positif Pesertanya.
4. Sejauhmana Hubungan **Personil** Program Santri Siap Guna (SSG) Daarut Tauhid Bandung Terhadap Pembentukan Sikap Positif Pesertanya.
5. Sejauhmana Hubungan Efektivitas Komunikasi Program Santri Siap Guna (SSG) Daarut tauhid Bandung Terhadap **Komponen Kognitif** Pesertanya.
6. Sejauhmana Hubungan Efektivitas Komunikasi Program Santri Siap Guna (SSG) Daarut tauhid Bandung Terhadap **Komponen Afektif** Pesertanya.
7. Sejauhmana Hubungan Efektivitas Komunikasi Program Santri Siap Guna (SSG) Daarut tauhid Bandung Terhadap **Komponen konatif** Pesertanya.

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk menjawab dan menjelaskan mengenai sejauhmana hubungan Efektivitas Komunikasi Program Santri Siap Guna (SSG) Daarut Tauhid Bandung Terhadap Pembentukan Sikap Positif Pesertanya.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Sedangkan tujuan diadakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Hubungan **Tujuan** Program Santri Siap Guna (SSG) Daarut Tauhid Bandung Terhadap Pembentukan Sikap Positif Pesertanya.
2. Untuk Mengetahui Hubungan **Biaya** Program Santri Siap Guna (SSG) Daarut Tauhid Bandung Terhadap Pembentukan Sikap Positif Pesertanya.
3. Untuk Mengetahui Hubungan **Waktu** Program Santri Siap Guna (SSG) Daarut Tauhid Bandung Terhadap Pembentukan Sikap Positif Pesertanya.
4. Untuk Mengetahui Hubungan **Personil** Program Santri Siap Guna (SSG) Daarut Tauhid Bandung Terhadap Pembentukan Sikap Positif Pesertanya.
5. Untuk Mengetahui Hubungan Efektivitas Komunikasi Program Santri Siap Guna (SSG) Daarut Tauhid Bandung Terhadap **Komponen Kognitif** Pesertanya.
6. Untuk Mengetahui Hubungan Efektivitas Komunikasi Program Santri Siap Guna (SSG) Daarut Tauhid Bandung Terhadap **Komponen Afektif** Pesertanya.
7. Untuk Mengetahui Hubungan Efektivitas Komunikasi Program Santri Siap Guna (SSG) Daarut Tauhid Bandung Terhadap **Komponen Konatif** Pesertanya.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Dalam suatu penelitian diharapkan dapat memberikan suatu manfaat atau kegunaan yang dapat digunakan oleh masyarakat luas, adapun kegunaan penelitian ini dapat dilihat dari segi teoritis dan praktisi, yaitu sebagai berikut :

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam pengembangan ilmu yaitu baik ilmu komunikasi secara umum dan komunikasi kelompok secara khusus, serta ilmu komunikasi di dunia pendidikan.

### **1.4.2 Kegunaan Praktisi**

Adapun hasil penelitian secara praktisi ini, diharapkan dapat memberikan suatu masukan yang dapat di aplikasikan dan menjadi pertimbangan. Kegunaan secara praktisi dalam penelitian ini sebagai berikut :

#### **a. Kegunaan Bagi Peneliti**

Bagi peneliti sebagai suatu bentuk aplikasi ilmu yang selama di perkuliahan diterima secara teori, selain itu berguna sebagai pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian dan memunculkan pemikiran dan pengetahuan baru bagi peneliti.

#### **b. Kegunaan Bagi Akademik**

Kegunaan penelitian ini bagi Universitas Komputer Indonesia secara umum, dan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi konsentrasi humas secara khusus sebagai studi literature terutama bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian yang sama.

**c. Kegunaan Bagi Daarut Tauhid**

Penelitian ini juga secara praktisi berguna bagi Daarut Tauhid Bandung sebagai referensi atau evaluasi, khususnya mengenai Efektivitas Komunikasi Program Santri Siap Guna (SSG) Terhadap Pembentukan Sikap Positif Pesertanya.